

Pendidikan Agama Berbasis Multietnik di SMAN 9 Bandar Lampung

Riyuzen*

email:riyuzen.tuala@gmail.com

Abstract

Life Skills education can be obtained by students from the relevant educational unit and from other formal and nonformal education units. For personal skills, students are directed to be able to live in a society well, independent, and responsible for the task that has been taken by the side. For social skills, an education related to social skills is integrated in Civics and Sociology lessons. Another activity that is the education of social skills, namely by training children to care for each other by providing assistance every time there is a natural disaster nationally and regionally. As for the academic skills and integrated vocational skills in science subjects, Mathematics, Language, Penjaskes, and art. This attitude is given intensively through the giving of material that is both theoretical and the paraktis. With this skill students are expected to have sufficient knowledge in living their lives. This will be reflected in the worldview and the scientific insights that are implemented in everyday life.

Keywords: Multiethnic Education

Abstrak

Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal. Untuk kecakapan pribadi, siswa diarahkan mampu hidup di masyarakat dengan baik, mandiri, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diemban oleh siswa. Untuk kecakapan sosial, maka dilakukan pendidikan yang berkaitan dengan kecakapan sosial yang terintegrasi pada pelajaran PKn dan Sosiologi. Kegiatan lain yang merupakan pendidikan kecakapan sosial, yaitu dengan melatih anak untuk peduli terhadap sesama dengan memberikan bantuan setiap ada bencana alam nasional maupun daerah. Sedangkan untuk kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional terintegrasi pada mata pelajaran IPA, Matematika, Bahasa, Penjaskes, dan kesenian. Kecakapan ini diberikan secara intensif melalui pemberian materi yang bersifat teoretis maupun paraktis. Dengan kecakapan ini siswa diharapkan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dalam menjalani kehidupannya. Hal ini akan tercermin pada cara pandang dan wawasan keilmuan yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Multietnik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia jangka panjang dan mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia dan bekal hidup di akhirat kelak. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang pada hakikatnya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan

*Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga dan Dosen di STAI An Nur Lampung

makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah.

Pendidikan itu bertugas mempersiapkan generasi anak-anak bangsa sejak kecil melalui berbagai lembaga pendidikan agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Namun pendidikan anak dibidang ilmu dan teknologi, perlu diimbangi dengan pendidikan agama, sebagai alat kendali yang menentukan arah dan kehidupan mereka dalam menentukan harkat dan martabat mereka sepanjang masa secara utuh, seimbang, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural, hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dalam Islam tidak ada pembedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Konsepsi Islam mengenai keberagaman etnik perlu ditumbuhkembangkan agar umat manusia memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menghargai perbedaan etnik, dalam konteks pendidikan dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis multietnik. Pembelajaran multietnik adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas. Pendidikan multietnik adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multietnik (*multietnik education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multietnik. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.¹³⁹ Pluralitas etnik pada hakikatnya merupakan kodrat hidup manusia sendiri yang tidak mungkin dihindari oleh siapapun, apalagi ditolak. Penolakan terhadap adanya pluralitas etnik sama halnya dengan penolakan adanya eksistensi hidup manusia, dan penolakan terhadap eksistensi manusia sama halnya dengan penolakan terhadap manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang lengkap mengenai eksistensi manusia menjadi sangat penting, agar kehadiran ajaran Islam benar-benar menjadi rahmat dan memberikan makna bagi kesejahteraan hidup bersama. Risalah Islam yang diturunkan oleh Allah swt berlaku untuk semua tempat, untuk semua bangsa dan golongan, karenanya Islam tidak dikhususkan untuk bangsa Arab saja atau bangsa Asia dan yang lainnya, akan tetapi untuk semua bangsa dan golongan kulit hitam, putih, merah dan coklat. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merepon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

¹³⁹Liliwari, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multietnik*. (Yogyakarta : LKiS, 2005), h. 16

Indonesia adalah salah satu negara yang multietnik terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk lebih kurang 228 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu, serta berbagai macam kepercayaan.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas maka pendidikan multietnikisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Khususnya yang ada pada siswa seperti: keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras. Walaupun pendidikan multietnik merupakan pendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan.

Teori di atas menjelaskan karakteristik perilaku multietnik peserta didik sebagai output dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa perilaku peserta didik masih belum mencerminkan idealnya perilaku multikultural seperti menghargai perbedaan ideologi, sosial, dan perbedaan ekonomi.

Jika dikaitkan antara pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis multietnik seharusnya peserta didik dapat memahami keberagaman budaya dan tidak lantas terjebak dalam kelompok-kelompok yang menimbulkan konflik, hal ini tentu saja menimbulkan masalah yang harus dicarikan jalan keluarnya. Berdasarkan karakteristik dan cakupan budaya yang disertai dengan sikap fanatisme diantara peserta didik tentunya menimbulkan masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi inilah perlunya dilakukan penelitian mengenai pembelajaran berbasis multietnik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Multietnik

Term Multietnik adalah gabungan dari tiga kata sekaligus, yakni *multy* (banyak), *cultur* (budaya), *isme* (aliran/paham). Multietnik secara singkat, adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Artinya, tidak ada pembedaan stereotype antara kebudayaan suku "primitif" dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya memiliki kesetaraan nilai, dan peran yang dalam mengabdikan kekhususan peran sosial-historis masing-masing.¹⁴⁰

Multietnik dalam perspektif Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah). Di dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13

تَقَدَّمَ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنْ أَلَّ النَّاسِ يَتَأْتِيهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ

¹⁴⁰Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multietnik*, Simposium Internasional Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁴¹

Selain itu bahwa risalah Islam berlaku untuk semua tempat, Islam juga berlaku untuk semua bangsa dan golongan, karenanya Islam tidak dikhususkan untuk bangsa Arab saja atau bangsa Asia dan yang lainnya, akan tetapi untuk semua bangsa dan golongan kulit hitam, putih, merah dan coklat. Firman Allah :

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنْ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya : Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui. (Q.S: Saba': 28) ¹⁴²

Berdasarkan ayat 13 surat al-Hujurat dan Saba' di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda. Allah berfirman :

لِّلْعَالَمِينَ لَا يَتَذَكَّرُ فِيهَا لَئِيَّا وَإِنَّ وَالْوَالِدَاتُ لَكُنَّ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَخْتَلَفُوا فِي الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقًا أَيَّتَهُ وَمَنْ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. (Q.S. al-Rum ayat 22) ¹⁴³

Ayat ini menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah swt. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merepon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

Secara semiotik, ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perlunya persatuan dan ketaatan dalam kepemimpinan menunjukkan bahwa secara prinsip Islam menghargai perbedaan pendapat dengan adanya pemimpin maka perbedaan pendapat itu diarahkan untuk kemajuan bersama, seperti di terangkan dalam Al-Qur'an :

سُورِ اللَّهِ إِلَى فَرْدُوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ أَلْمَرُّ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا مَنْ أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكِ إِلَّا خِرْوَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَمُّونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّ

¹⁴¹Departemen Agama RI, ., h. 172

¹⁴²Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV Mahkota, 1996) h.986

¹⁴³*Ibid.*, h. 874

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁴⁴

Kemudian Hadits Nabi Muhammad SAW :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ خَرَجَ جَعْبًا لَطَاعَةً , وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ , وَمَاتَ فَمِيتُهُمْ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .
(أخرجه مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW beliau bersabda : Barang siapa yang keluar dari ta'at dan memisahkan diri dari jama'ah, lalu ia mati maka matinya itu adalah mati jahiliyyah.(dikeluarkan oleh Muslim).¹⁴⁵

Ayat dan hadits tersebut di atas menerangkan tentang larangan-larangan Allah kepada manusia agar tidak memisahkan diri dari jama'ah agar tetap tercipta persatuan dan persaudaraan untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan hidup.

Multietnik prespektif historis dalam Islam, dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad saw dengan Piagam Madinahnya. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad saw pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-'aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati. Kalau model baiat sekarang dipaksakan oleh guru dan secara membabi buta. Dahulu baiat didasarkan pada konsensus dan bargaining untuk saling mendapatkan. Dalam Perjanjian Aqabah pada tahun 621 M disebutkan bahwa orang-orang Madinah akan bersedia menerima Nabi dan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah dengan jaminan Nabi bisa dipercaya menjadi rekonsiliator untuk menegakkan konflik kesukuan (tribal) yang tidak ada habisnya.¹⁴⁶

Karena semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikan.

Perspektif kedua adalah perspektif antropologi perlu adanya outsider essential yang akan menyelesaikan konflik-konflik itu. Dan kabilah-kabilah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus memerankan diri sebagai hakim yang adil dan bisa menengahi konflik antar suku karena mereka juga lelah.

Orang-orang yang terikat dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "umat". Umat adalah siapapun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk di dalamnya adalah Nabi. Siapapun yang

¹⁴⁴Ibid., h. 1076

¹⁵Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Babu Qitaali ahlil baghy*, (Maktab Daar Ihya Al-Kitab Al-Arabiyah) h. 253.

¹⁴⁶Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: genealogi Inteligensia Muslim Indonesia abad ke-20*. Bandung, Mizan, 2005., h. 79.

diserang akan dibela dan siapapun yang berkhianat akan diserang. Karena itu, pada zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut.

Prespektif *ketiga* adalah prespektif sosiologis intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qauljadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya, khawarij, murjiah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya.¹⁴⁷

Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktek pengelompokan sosial, politik kepertaian serta model pendidikannya. Dinasti dan kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiah dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut Multietnik internal ini, pluralisme identitas cultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, Multietnik telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.

Multietnik dalam praktek merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial yang bisa melahirkan persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (kebhinnekaan) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.

Kalau dijelaskan berdasarkan cakupan keseluruhan materi sebagai mata pelajaran di sekolah umum memiliki topik materi pelajaran atau kompetensi dasar yang cukup banyak. Hal itu akan lebih banyak lagi kalau kita berbicara pembelajaran sebagai pelajaran rumpun di sekolah menengah atas yang terbagi kedalam empat jenis mata pelajaran (Aqidah-Akhlaq, Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab). Oleh karena itu, pada bagian ini materi PAI yang ditampilkan hanya yang esensialnya saja yang meliputi tiga bagian, yaitu materi yang berkenaan dengan iman, Islam, dan ihsan. Seperti yang tertera dalam Pedoman Khusus pengembangan pembelajaran yang dikeluarkan oleh Depdiknas, prinsip dasar pengembangan materi meliputi 3 kerangka. Kerangka tersebut adalah aqidah, syariah, dan akhlaq. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip pengembangan materi itulah kemudian berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

¹⁴⁷IKA UIN Syarif Hidayatullah, Majalah: Tsaqafah: *Mengagas Pendidikan Multietnik*, Vol. I No:2, 2003

Penyusunan rancangan pembelajaran yang bernuansa Multietnik, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (content analysis); (2) analisis latar kultural (setting analysis); (3) pemetaan materi (mapping contents); (4) pengorganisasian materi (contents organizing) pembelajaran ; dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.

Kelima tahapan proses dalam merumuskan rancangan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013, antara lain materi standar minimal, urutan (sequence) dan keluasan (scope) materi, kompetensi inti yang dimiliki, serta ketrampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral
- b. Analisis latar kultural dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (life cycle), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa.
- c. Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip: dari yang mudah ke sukar; dari yang sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstraks; dari lingkungan sempit/dekat menuju lingkungan yang meluas.
- d. Pengorganisasian Materi, dengan pendekatan Multietnik harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip "4 W dan 1 H", yaitu: What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (di mana) dan How (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan Multietnik, dalam menuju pelakonan (experiences) nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Selain itu, pengorganisasian materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa dimensi yang mampu menggambarkan karakteristik kerja Multietnik, antara lain dimensi isi/materi (content integration), dimensi konstruksi pengetahuan

(knowledge construction), dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction); dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure) Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berMultietnik .

- e. Menuangkan ke dalam tahapan model pembelajaran berbasis Multietnik .

Tahapan proses tindakan yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Multietnik dikemukakan sebagai berikut.

- a. Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi Multietnik Menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa Multietnik (daerah asal), dengan ketentuan: (a) memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras/etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat; (b) menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan); (c) menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa; dan (d) memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.
- b. Presentasi hasil eksplorasi Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.
- c. Peer group analysis Teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing siswa atau kelompok mempresentasikan hasil analisisnya. Guru merekam beberapa masukan dan komentar yang muncul di antara mereka.
- d. *Expert opinion* Guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar teman.
- e. Refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dan rekomendasi terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang diperkirakan memiliki potensi dan prospek dalam membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun kehidupan nasional (cara pandang kebangsaan)

2. Penerapan pembelajaran berbasis multietnik

a) Perencanaan Standar Isi

(1) Pembentukan Tim Pengembangan Kurikulum Sekolah

Upaya strategis pertama yang dilakukan dalam rangka membangun landasan mutu pendidikan yang kuat di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung adalah dengan melakukan perencanaan standar isi yang baik. Perencanaan standar isi meliputi struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Kedua elemen inti kurikulum ini menjadi dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran dan juga landasan titik tolak dalam rangka pencapaian dan pengembangan mutu sekolah. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Dan didalam perencanaan kurikulum ini disusun berdasarkan asas-asas: Objektivitas, Keterpaduan, Manfaat, Efisiensi dan efektivitas, Kesesuaian, Kesimbangan, Kemudahan, Berkesinambungan, Pembakuan, dan Mutu. Upaya mempersiapkan kedua elemen kurikulum tersebut dimulai dengan membentuk tim pengembang kurikulum sekolah.

Kebijakan rancang bangun kurikulum secara filosofis harus dimulai dengan membuka secara komprehensif akar potensi yang ada dilingkungan sekolah. Berbagai potensi tersebut kemudian dikembangkan dan dirumuskan menjadi suatu modal dasar, cita cita dan harapan ideal bersama yang akan dicapai melalui berbagai upaya program pendidikan. Untuk merealisasikan kurikulum yang ideal tersebut maka perlu perangkat organisasi dalam lingkup teknis seperti tim pengembang kurikulum sekolah. Sebelum merumuskan struktur dan muatan kurikulum maka tim ini harus melakukan kajian komprehensif tentang kebutuhan dan tantangan pendidikan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Tujuannya adalah agar output sekolah mampu beradaptasi bahkan berkompetisi secara efektif diberbagai lini kehidupan masyarakat. Pembagian tugas tim pengembang kurikulum SMA Al-Kautsar yang terdiri atas 5 devisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah ingin mengembangkan kurikulum secara komprehensif dan terpadu mulai dari analisis konteks, pembelajaran, penilaian, pengembangan hingga manajemen sekolah. Tujuan akhirnya adalah agar kurikulum yang telah dikembangkan tersebut mampu menghasilkan lulusan yang berkemampuan adaptasi dan kompetitif terhadap tantangan yang berkembang dilingkungan masyarakat.

(2) Perumusan Kerangka Dasar Kurikulum

Berdasarkan studi dokumen kurikulum yang dilakukan pada bulan Februari 2016 pada SMA AL-Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 didapat informasi bahwa dalam merumuskan kerangka dasar kurikulum didasarkan pada tiga landasan yakni Landasan Filosofis, Landasan Teoritis, dan Landasan Yuridis. Adapun landasan yuridisnya sesuai dengan ketentuan dalam UU Sisdiknas meliputi:

- a) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan

- yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹⁴⁸

(3) Penyusunan Struktur Kurikulum dan Standar Kompetensi

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kedalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap tahun pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.¹⁴⁹ Berdasarkan studi dokumen kurikulum SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa:

Struktur kurikulum SMA Al Kautsar meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai kelas XII dan terdiri atas sejumlah mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri ditambah dengan mata pelajaran tertentu yang dikelola oleh Yayasan Al Kautsar melalui beberapa pusat pendidikan pendukung yang ada di lingkungan Yayasan. Muatan lokal yang dikembangkan di SMA Al Kautsar Bandar Lampung merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri has, potensi, termasuk keunggulan daerah Propinsi Lampung dengan mayoritas penduduk beragama Islam dengan materi muatan lokal berupa praktik hafalan ayat-ayat Al Qur'an dimulai dari juz 30 dengan mata pelajaran muatan lokal "**Bahasa Lampung dan Tahfizul Qur'an**".

Pengembangan diri yang dilaksanakan di SMA Al Kautsar bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik serta melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pengorganisasian kelas-kelas dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII yang merupakan program penjurusan, terdiri atas jurusan IPA dan IPS. Pendidikan kecakapan hidup yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional juga dikembangkan di SMA Al Kautsar secara terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.¹⁵⁰

(4) Penentuan Beban Belajar Seluruh Mata Pelajaran

¹⁴⁸Dokumen Kurikulum SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

¹⁴⁹Muhaimin dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Rosda Grafika, 2008), h. 228.

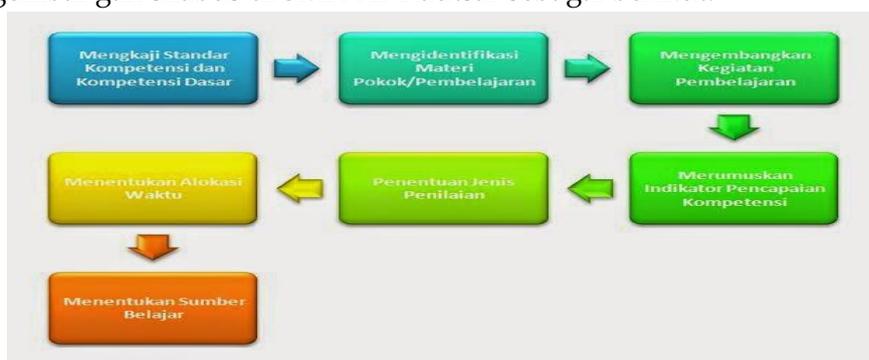
¹⁵⁰Dokumen Kurikulum SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

SMA Al-Kautsar menggunakan program pendidikan sistem paket. Artinya semua siswa untuk level kelas yang sama wajib mengikuti mata pelajaran yang telah ditentukan seperti yang tertera pada struktur kurikulum. Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar perminggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Menurut Mesiyanto selaku Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum: Penentuan beban belajar seluruh mata pelajaran dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem Tatap Muka(TM), Penugasan Terstruktur(PT), dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT). Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan guru.¹⁵¹

Pernyataan tersebut Sesuai dengan hasil observasi pada proses pembelajaran di MAN I Bandar Lampung¹⁵² tentang lama belajar untuk satu kali pertemuan yaitu 45 menit.

(5) Penyusunan/Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam suatu sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Bagi guru-guru yang belum mampu menyusun silabus secara mandiri, maka sekolah memberikan pendampingan atau membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut. Di SMA Al-Kautsar menurut Mesiyanto: Penyusunan silabus per mata pelajaran dilakukan secara bersama sama untuk mata pelajaran yang sama melalui forum MGMP sekolah maupun MGMP SMA Kota Bandar Lampung. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus di SMA Al-Kautsar sebagai berikut:¹⁵³



Gambar Langkah-langkah Pengembangan Silabus di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung

Langkah penyusunan silabus yang dilakukan secara bersama sama untuk mata pelajaran yang sama melalui forum seperti MGMP sekolah memiliki nilai tambah tersendiri antara lain, para guru tersebut dapat saling melengkapi informasi sekaligus melakukan evaluasi dalam setiap tahapan penyusunan

¹⁵¹Mesiyanto, Wawancara, (Bandar Lampung, 25 Februari 2016 pukul 08.58 WIB).

¹⁵² Observasi (Bandar Lampung, 25 Februari 2016 pukul 07.00 WIB)

¹⁵³Mesiyanto, Wawancara, (Bandar Lampung, 25 Februari 2016 pukul 09.17 WIB).

silabus. Diantara para guru tersebut dapat melakukan proses sosialisasi dan saling memberi motivasi dalam kaitannya dengan pengembangan silabus mata pelajaran yang diampu.

(6) Penyusunan Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan SMA Al-Kautsar mengacu kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dengan beberapa penyesuaian yang berkaitan dengan kegiatan khusus SMA Al-Kautsar, namun tetap memperhatikan ketentuan kalender pendidikan yang diamanatkan oleh Standar Isi. Kalender pendidikan SMA Al-Kautsar Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagaimana tersusun dalam dokumen kurikulum SMA Al-Kautsar.¹⁵⁴

b) Pelaksanaan Standar Isi

Penyusunan dan perumusan kurikulum sekolah dilakukan oleh tim pengembang kurikulum. Kurikulum SMA Al-Kautsar terdiri atas struktur kurikulum dan muatan kurikulum. Berdasarkan studi terhadap dokumen Kurikulum SMA Al-Kautsar didapat informasi tentang mata pelajaran dan alokasi waktu, program muatan lokal, beban belajar, ketuntasan belajar, kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

Sebagai sekolah yang berada di bawah Yayasan Islam Al Kautsar Lampung, dengan visi "Unggul, Islami dan Global", maka SMA Al Kautsar menonjolkan ciri khas islaminya dan Budaya Lampung dalam muatan lokal. Setelah melalui analisis dan pertimbangan dari berbagai pihak dan Peraturan Gubernur Lampung No: 39 Tahun 2014 Tentang mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah, SMA Al Kautsar menetapkan muatan lokal sebagai berikut:

- a) Tahfizhul Qur'an: Tujuan yang diharapkan adalah semua siswa yang lulus dari SMA Al Kautsar dapat menghafalkan surat-surat Al Qur'an yang terdapat dalam juz 30 dan 29.
- b) Bahasa dan Aksara Lampung : Tujuan yang diharapkan sesuai dengan pasal 2 Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014 yaitu:
- c) Memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa dan aksara Lampung, sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah;
- d) Memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa dan aksara Lampung
- e) Melindungi, megembangkan, memberdayakan dan memanfaatkan bahasa dan Aksara Lampung sebagai nunsur utama kebudayaan daerah; dan
- f) Meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa dan aksara Lampung melalui pembelajaran pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

c. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup meliputi kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional. Secara umum dalam pelaksanaannya pendidikan Kecakapan Hidup pada Kurikulum Tingkat

¹⁵⁴ Dokumen SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2016

Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Al-Kautsar direncanakan dan dilaksanakan secara integral serta implisit pada seluruh mata pelajaran yang dikembangkan pada kurikulum SMA Al-Kautsar. Sedangkan secara khusus, Pendidikan Kecakapan Hidup dalam pelaksanaan KTSP SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dilaksanakan melalui Program Pendidikan Komputer. Dengan cara ini, kurikulum dapat menampilkan wajah Islam yang toleran, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya, juga masyarakat sekitarnya. Sehingga tepat kiranya menyebut istilah kurikulum dengan makna dasarnya, yaitu "*construct*", yang berfungsi untuk membangun dan mengalihkan nilai positif kepada generasi berikutnya. Kurikulum yang toleran akan sangat membantu kepada paham inklusif siswa, berbuat ramah kepada sesamanya dan golongan lain. Tentunya jika kurikulumnya memang mengandung unsur yang demikian. Posisi kurikulum semacam inilah yang mampu membangun kehidupan masa depan lebih damai dan tercerahkan. Hanya dengan *base on curriculum* semacam ini yang memungkinkan untuk mengajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama.

C. Kesimpulan

Multi-etnik dalam praktek merupakan suatu strategi di Sekolah Menengah Atas dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemandirian atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial yang bisa melahirkan persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (kebhinnekaan) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.

Referensi

- Abdullah Aly.. "*Menggagas Pendidikan Islam Multi-etnik di Indonesia*", dalam Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1, Januari-Juli 2003
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1980
- Al-Tibawi, *Islamic Education*, Lirzac and Company, Ltd. London : 1972
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Bank, James A. dan Cherry A. McGee ed. *Handbook of Research on Multicultural Education* San Francisco: Jossey-Bass, 2001
- Bennett, C. & Spalding, E. "*Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives*". In *Theory and Research in Social Education*. XX:3
- Burhan Bungin ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, September, 2001
- Charles Taylor. "*The Politics of Recognition*" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* Princenton: Princenton University Press, 1994
- Dawam, Ainurrofiq, *Pendidikan Multi-etnik*, Yogyakarta: Inspeal, 2006

- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* Diklat Kulia Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 1990
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : CV Mahkota, 1996
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Pembinaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Agama pada Sekolah Umum, 2004
- Depdiknas, *Konsep pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education*, Tim Broad Based Education, 2002
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang : YA3, 1990
- Felix Sitorus, *Penelitian Kualitatif suatu perkenalan*, Bogor : Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial, Fakultas Pertanian, IPB, 1998
- Fuad Hasaan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Azas Penelitian Ilmiah", dalam: Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cetakan IV, Jakarta: Gramedia, 1981
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada, University Press, 1988
- Hafidz Hasan, Husen Al-Qabbani dan Najib Yusuf Al-Badawi, *Ushulut Tarbiyah Wa'alimun Nafsi*, Mesir : Daarul Jihad, 1996
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Babu Qitaali ahlil baghy*, Maktab Daar Ihya Al-Kitab Al-Arabiyah
- Ibrahim Ash Shomad Muthar dan Abdul Gani Abud, *At Tarbiyah Mu'ashiroh*, Mesir : Daarul Fikr, 1977
- Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Edisi II, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- IKA UIN Syarif Hidayatullah, Majalah: Tsaqafah: *Mengagas Pendidikan Multietnik*, Vol. I No:2, 2003
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Penerbit Mandar Maju, Cetakan ke VIII, 1996
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remadja Karya, Cetakan Pertama, 1989
- Liliweri, Alo, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multietnik* . Yogyakarta : LkiS, 2005
- Lois Gootschalk, *Understanding History, A. Primer of Historical Method*, Terjemah Nograho Noto Susanto, Jakarta : UI Press, 1985
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Nasrudin Razaq,, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multietnik*, Simposium Internasional Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004
- Said Aqil Husin, Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Sayyid Sabiq, *Al-Aqidul Islamiyah*, Mesir : Daarul Kitabil Hadits, 1967

- Scott Lash dan Mike Featherstone ed., *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* London: Sage Publication, 2002
- Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995
- Sleeter, C.E. & Grant, *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company, 1988
- Sonia Nieto. *Language, Culture and Teaching* Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Tilaar, A. R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2002
- _____, *Multietnikisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo, 2002
- Tim Perumusan UU RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, Jakarta : CV Eko Jaya, 2003
- Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: genealogi Intelegensia Muslim Indonesia abad ke-20*. Bandung, Mizan, 2005